

praktek dari nilai kejujuran ini sudah banyak dilakukan oleh para mahasiswa di beberapa fakultas di UIN Sunan Ampel yang menyediakan makanan maupun minuman di sudut-sudut fakultas dengan hanya menyediakan kaleng kosong sebagai tempat konsumen untuk membayar makanan atau minuman yang dijual.

Namun sikap jujur seyogyanya tidak hanya dalam hubungan antar sesama, namun juga dengan diri sendiri. Maka jujur juga dapat diartikan sebagai senadanya hati, pikiran dan perbuatan. Ketika seseorang dapat bersikap jujur dalam segala hal maka akan mudah bagi seseorang tersebut dipercaya ketika bergabung di masyarakat luas. Di samping jujur, nilai yang menyusun keluhuran budi adalah sikap bertanggung jawab. Bertanggung jawab maknanya dapat melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai semestinya, baik terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, negara maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kemudian selanjutnya adalah toleran. Sikap toleran ini juga menjadi hal yang harus dikedepankan. Saling menghormati dan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri. Apalagi di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, maka UIN Sunan Ampel harus bisa mencetak generasi islam yang toleran, saling menghormati dan saling menghargai perbedaan satu sama lain. Sebagaimana prinsip islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai wajah islam indonesia yang toleran. Dan tentu saja religius sebagai nilai penyempurna dari nilai berbudi luhur dalam visi dan misi UIN Sunan Ampel. Meskipun dengan

dibekali pengetahuan sains-teknologi dan sosial-humaniora, lulusan UIN Sunan Ampel Surabaya harus menguasai betul ilmu keagamaan yang diharapkan selalu dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupannya.

Yang ketiga, nilai yang menjadi dasar visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya adalah nilai *honorable* atau bermartabat. Nasionalis merupakan penyusun dari nilai bermartabat ini. Bagaimana sebuah cara berpikir dan bertindak yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Termasuk di dalamnya aspek sosial kemasyarakatan, yakni orientasi berpikir maju dan berkembang untuk sebuah bentuk pengabdian di tengah masyarakat. Kemudian disiplin, yang berarti patuh dan taat terhadap apa yang telah menjadi ketentuan dan peraturan. Mandiri untuk menyelesaikan apa yang sudah menjadi tanggung jawab, namun bukan berarti bersikap individualis.

Maka menyangkut yang selanjutnya adalah ramah serta komunikatif. Sebagai negara yang memiliki tradisi gotong royong atau saling membantu, kecakapan dalam menjalin hubungan yang ramah adalah aspek penting. Tanggap dengan segala masalah yang terjadi di masyarakat serta rela berkorban demi kepentingan bersama adalah juga pondasi nilai bermartabat. Lebih dalam lagi adalah membentuk bangsa yang bermartabat dengan segala nilai positif yang ada dalam masyarakatnya.

Dari tiga nilai dasar dari visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya tersebut, maka dengan data yang diperoleh kemudian menghasilkan beberapa temuan, sebagai berikut:

Aspek Signifikasi:

Pada bait pertama lagu himne ini, nilai bermartabat tersaji pada baris kedua. Kalimat “menjadi lambang keagungan bangsa”, bermakna bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan lambang keagungan bangsa Indonesia. Terdapat kata “menjadi” berarti makna tersebut bisa diwujudkan dengan syarat. Karena kata “menjadi” menandakan dari sebuah kondisi ke kondisi yang lain. Disebut sebagai lambang keagungan karena UIN Sunan Ampel Surabaya memiliki konsep integrasi keilmuan yang dianggap strategi jitu yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia, di samping visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai universitas menuju taraf internasional.

Kalimat “yang berasaskan Pancasila”, maknanya merujuk kepada bangsa yang dimaksud, bangsa yang menggunakan Pancasila sebagai asas dalam bernegara. Penerapan asas Pancasila ini yang juga sebagai asas toleran, artinya menyatukan ideologi dari kemajemukan di Indonesia. Keduanya adalah representasi dari nilai bermartabat UIN Sunan Ampel Surabaya. Lebih terfokusnya adalah pada nilai nasionalis yang juga ditanamkan lewat visi dan misi.

g. Bait IV Himne UIN Sunan Ampel Surabaya

Aspek Signifier	Aspek Signified
<i>Puji syukur kepada-Mu</i> <i>Ku junjung dan ku sanjungkan</i> <i>Nusa bangsa dan Negara Indonesia</i> <i>UINSA tercinta.. jaya...</i>	Sanjung syukur kepada Tuhan atas kejayaan bangsa dan negara Indonesia. Termasuk bagi kampus UIN Sunan Ampel Surabaya yang tercinta.

Aspek Signifikasi:

Pada bait keempat lagu himne ini, nilai bermartabat tersaji pada baris ketiga. Kalimat “nusa bangsa dan negara Indonesia”, bermakna pernyataan syukur bahwa Indonesia merupakan negara dimana UIN Sunan Ampel berada dan mengabdikan di negara Indonesia. Representasi dari menjunjung nilai nasionalis yang terdapat pada visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Untuk menghasilkan teori yang baru atau pengembangan teori yang sudah ada, maka hasil dari penelitian ini dicari referensinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau perbandingan antara temuan dengan teori yang sudah ada relevansinya atau kesesuaian dengan temuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi dari visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya pada lirik lagu mars dan himne terdapat tiga nilai yang menjadi landasan dasar dari visi dan misi yakni nilai cerdas, berbudi luhur dan bermartabat. Ketiga nilai tersebut merupakan bentuk kristalisasi dari berbagai sub nilai yang digolongkan menjadi tiga nilai dasar yang menjadi landasan dasar dari visi dan misi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Representasi yang terdapat pada lirik lagu baik mars maupun himne masing-masing dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam tahapannya setiap bait dari lagu mars dan himne dipetakan menjadi penanda (*signifier*) serta petanda (*signified*) yang kemudian diinterpretasikan lebih mendalam dari penanda dan petanda. Pada tataran signifikasi, peneliti mencoba memaknai lebih dalam dibanding apa yang hanya terlihat dari luar.

Dalam pandangan Kristeva, teks merupakan objek riset semiotik. Lebih lanjut, Kristeva mendefinisikan teks sebagai alat translinguistik yang mendistribusikan kembali aturan-aturan bahasa berkaitan dengan *parole* komunikatif yang mengarahkan secara langsung informasi pada tipe yang berbeda dengan ungkapan sinkronik sebelumnya.

Hal-hal yang dilihat Kristeva dalam sebuah teks tidak sesederhana relasi-relasi antara “bentuk” dan “makna” atau relasi “penanda” (*signifier*) dan “petanda” (*signified*), sebagaimana yang dipertahankan oleh semiotik

konvensional. Sebaliknya, Kristeva melihat pentingnya dimensi ruang dan waktu dalam analisis teks. Model semiotik revolusioner Kristeva, secara singkat didasarkan pada perbedaan di antara dua model pemahaman dalam wacana bahasa. Pertama, *signifikasi*, yaitu pemaknaan tempat makna-makna dilembagakan dan dikontrol secara sosial melalui konvensi –serupa dengan yang dikonstruksi oleh kaum strukturalis. Kedua, *significance*, yaitu pemaknaan yang menghasilkan makna-makna yang *subversive* dan kreatif, proses penciptaan yang tanpa batas dan tidak berbatas. Artinya, teori Kristeva lebih dari apa yang dibangun Ferdinand de Saussure. Jika menggunakan teori Saussure, penelitian ini sudah cukup pada tataran signifikasi yang merujuk pada suatu interpretasi tertentu. Namun dengan teori Kristeva, interpretasi atau makna yang didapati lebih bersifat tak terpaku pada salah satu makna. Maka tiga nilai dasar yang sudah ditemukan akan lebih luas representasinya dalam lirik lagu mars dan himne. Namun apabila tanpa memperhatikan teori yang digunakan adalah teori dari Saussure, mungkin temuan dalam penelitian ini akan merambah ke pemaknaan yang lebih bersifat bebas tanpa adanya pakem utama yang menjadi batasan.